

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan III Tahun 2014

**TANTANGAN PENGUATAN INDUSTRI STRATEGIS
DALAM RANGKA SUBSTITUSI IMPOR**



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI

PELOPOR DATA STATISTIK TERPERCAYA UNTUK SEMUA

I. Gambaran Umum Perekonomian Triwulan III-2014

Ekonomi Bali tumbuh melambat di Triwulan III, namun masih lebih baik dari performa ekonomi Nasional

Perekonomian Indonesia tumbuh melambat pada Triwulan III, dibandingkan Triwulan II 2014 perekonomian tumbuh 2,96 persen (*q-to-q*), angka ini merupakan yang terendah untuk Triwulan III dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Rendahnya permintaan ekspor dan konsumsi domestik yang melemah pasca pemilu dituding menjadi pemicu utama fenomena ini. Di sisi lain Tiongkok sebagai mitra ekonomi utama Indonesia terus mengalami perlambatan ekonomi, pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebesar 7,3 persen (*y-on-y*) jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 7,8 persen.

Sementara itu di kancah regional Bali, laju pertumbuhan PDRB ternyata tidak menunjukkan indikasi serupa. Meski pertumbuhan ekonomi Bali yang hanya mencapai angka 2,78 persen (*q-to-q*)--- menurun jika dibandingkan dengan angka pertumbuhan di Triwulan II sebesar 2,80 persen (*q-to-q*), namun angka ini bukanlah yang terburuk dalam lima tahun terakhir. Secara kasat mata kenaikan Tarif Dasar Listrik dan kemarau panjang menjadi isu yang dikhawatirkan berpengaruh pada sektor industri dan pertanian Provinsi Bali. Meski sektor jasa semakin menunjukkan eksistensinya sebagai katalis perekonomian di Triwulan III namun kemarau dan kenaikan TDL disinyalir akan menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi Bali di Triwulan III. Jika dilihat dari performa tahunan, perekonomian Bali menunjukkan prestasi yang cukup baik yaitu tumbuh sebesar 6,58 persen dibandingkan Triwulan yang sama tahun 2013, sementara pada Triwulan II 2014 pertumbuhan *year-on-year* provinsi bali hanya sebesar 6,06 persen. Angka ini menunjukkan bahwa meski ekonomi tumbuh melambat di Triwulan ini, namun optimisme terhadap performa ekonomi jangka panjang masih dapat dipertahankan.

Observasi terhadap kegiatan perdagangan luar negeri Bali menunjukkan terjadi eskalasi impor di Triwulan III 2014, namun demikian neraca perdagangan di Triwulan III secara kumulatif masih menunjukkan surplus. Defisit neraca perdagangan hanya terjadi pada bulan

September dimana tercatat nilai ekspor sebesar US\$ 47,070,098 sementara nilai impor mencapai US\$ 60,716,601. Mesin dan peralatan listrik merupakan kelompok komoditas yang mengalami peningkatan nilai impor terbesar pada September 2014, hal ini terkait pembelian alat-alat listrik oleh PT. Indonesia Power Ubp Bali. Hal lain yang masih relevan dibahas terkait neraca perdagangan adalah nilai tukar rupiah di Triwulan III. Bank Indonesia mencatat hingga triwulan III 2014, nilai tukar rupiah terdepresiasi 0,12 persen (year-to-date) sedangkan secara (month-to-month) nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga 1,57 persen. Nilai tukar rupiah mencapai angka Rp.11,739 per dolar Amerika pada awal Juli kemudian turun ke hingga mencapai Rp.12,151 per dolar Amerika pada akhir September 2014.

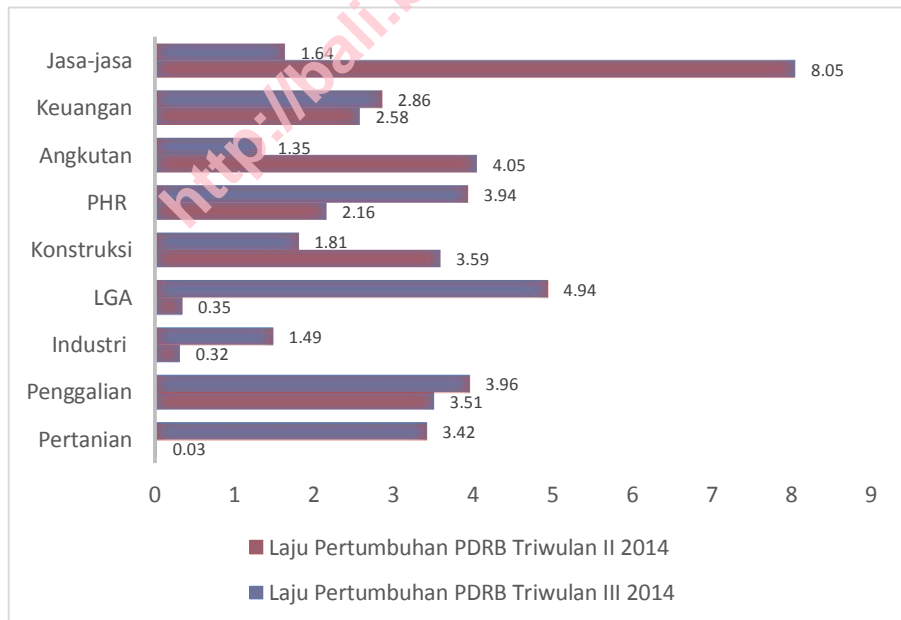
Sementara itu pergerakan harga-harga provinsi Bali sepertinya tidak mengalami gejolak mengkhawatirkan. Inflasi pada Triwulan III terjadi pada seluruh kelompok pengeluaran, meski demikian perumahan, listrik, gas dan air bersih merupakan kelompok pengeluaran yang secara persisten memicu inflasi selama Triwulan III. Jika dilihat dari pergerakan siklus tahunannya, inflasi bulanan biasanya mencapai puncaknya pada akhir Triwulan II dan awal Triwulan III. Tampaknya kemarau panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada kelompok bahan makanan, prognosa yang logis untuk kasus ini mengarah pada berkurangnya konsumsi dan permintaan masyarakat terhadap terhadap kelompok komoditas tersebut.

Seiring rilis Berita Resmi Statistik mengenai ketenagakerjaan tahun 2014, sangat menarik untuk mengkaji dinamika dan struktur ketenagakerjaan di Bali hingga Triwulan III 2014 dalam kaitannya dengan perekonomian regional Bali. Fluktuasi ekuilibrium pasar tenaga kerja di masing-masing sektor akan menjadi topik yang relevan untuk dibahas mengingat dinamika laju pertumbuhan ekonomi di sektor tertentu akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang bekerja di sektor tersebut dan setiap perubahan yang terjadi pada tingkat kesejahteraan tersebut akan mempengaruhi daya beli dan perilaku konsumsi masyarakat secara agregat.

II. Perkembangan PDRB Sisi Produksi

Pada triwulan III-2014, secara *q-to-q* ekonomi Bali tumbuh sebesar 2,78 persen. Pertumbuhan ini lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan II-2014 yang tumbuh sebesar 2,81 persen. Pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan ini didorong oleh seluruh sektor ekonomi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor jasa-jasa yang tumbuh sebesar 8,05 persen, sektor angkutan tumbuh sebesar 4,05 persen, sektor konstruksi tumbuh sebesar 3,59 persen, sektor penggalian tumbuh 3,51 persen, sektor keuangan tumbuh sebesar 2,58 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) tumbuh sebesar 2,16 persen, sektor listrik, gas dan air bersih (LGA) tumbuh sebesar 0,35 persen, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 0,32 persen dan sektor pertanian tumbuh paling rendah yang hanya mencapai 0,03 persen.

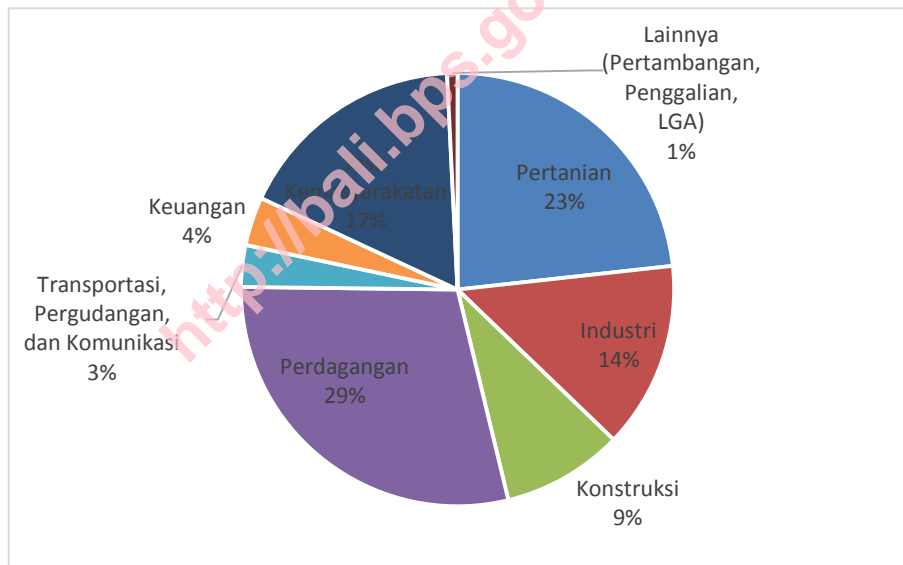
Grafik 1. Laju pertumbuhan PDRB Triwulan II dan Triwulan III pada masing-masing sektor ekonomi



Sektor yang terelevansi di triwulan III antara lain jasa-jasa, angkutan, dan konstruksi. Hari raya Idul Fitri yang jatuh pada akhir Juli 2014 tampaknya cukup memberikan pengaruh terhadap

elevasi perekonomian di sektor jasa meskipun efek arus mudik sudah mulai berkurang namun libur lebaran yang disertai pencairan gaji ke-13 mampu menggairahkan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk di sektor jasa. Sektor angkutan merupakan sektor yang mengalami dampak cukup panjang oleh hari raya Idul Fitri, tidak hanya arus mudik yang berkontribusi mendorong pertumbuhan sektor ini pada triwulan II namun arus balik yang terjadi triwulan III juga rupanya masih memberi pengaruh kuat terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di sektor transportasi. Sementara itu sektor konstruksi mengalami peningkatan seiring meningkatnya investasi fisik dan pembangunan infrastruktur oleh pemerintah. Peningkatan pertumbuhan di sektor konstruksi ini diharapkan dapat mengkatalis pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor lainnya.

Grafik 2.
Persentase
angkatan kerja
yang bekerja
menurut lapangan
pekerjaan utama
Agustus 2014

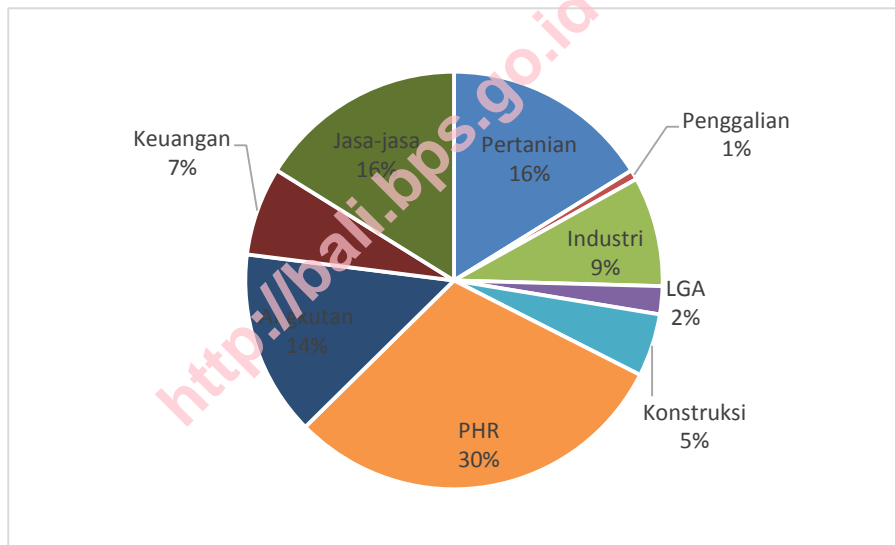


Jika dilihat sekilas, data kondisi ketenagakerjaan Agustus 2014 menunjukkan bahwa sektor konstruksi mampu menyerap 9 persen dari keseluruhan angkatan kerja Provinsi Bali, jumlah ini menurun dari Februari 2014 dimana sektor konstruksi mampu menyerap 10 persen angkatan kerja. Penurunan ini cukup mengkhawatirkan mengingat eskalasi laju pertumbuhan ekonomi sektor konstruksi seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan

lebih banyak orang jika pertumbuhan tersebut diikuti dengan peningkatan daya serap terhadap tenaga kerja.

Sementara itu sektor yang mengalami kontraksi di triwulan III antara lain keuangan, Pariwisata, LGA, Industri, Penggalian dan Pertanian. Melambatnya pertumbuhan sektor industri pengolahan disinyalir menjadi penyebab kontraksi ini. Kenaikan tarif dasar listrik kiranya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi industri konveksi dan perajin kayu di Bali. Pada awal Juli 2014 tarif dasar listrik dinaikkan secara bertahap sebesar 11,57 persen dari tarif normal sebesar Rp. 864 per kilo Watt hours (kWh) menjadi Rp. 964 per kWh, kemudian naik lagi menjadi Rp. 1075 per kWh pada September 2014.

Grafik 3.
Kontribusi
masing-masing
sektor terhadap
PDRB ADHB
Triwulan III 2014

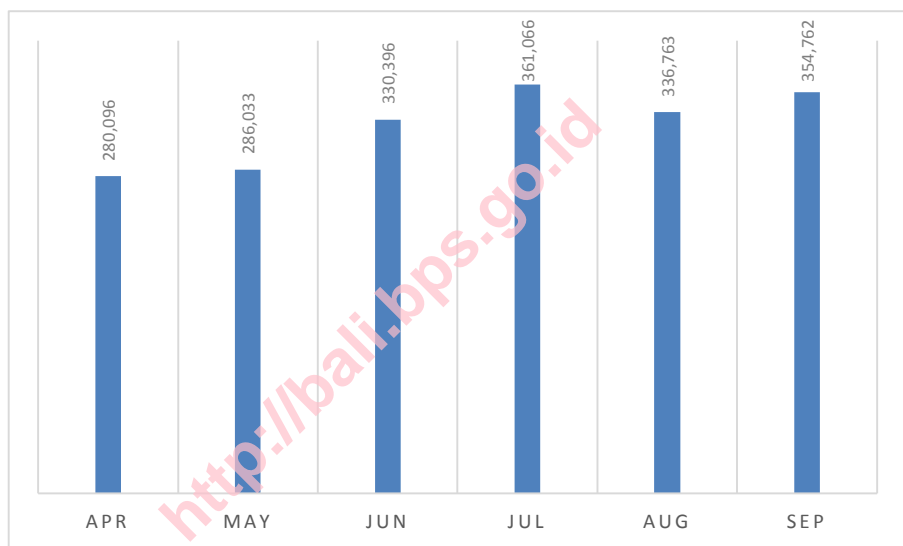


Di sisi lain meski mengalami kontraksi pada triwulan III namun sektor pariwisata masih mendominasi dalam hal share terhadap PDRB, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 30 persen dari total PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Bali. Persentase ini tidak jauh berbeda dari *share* sektor ini pada triwulan sebelumnya.

Perlambatan pertumbuhan sektor pariwisata Triwulan III disinyalir akibat turunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada kurun waktu Juli hingga September 2014. Meski secara rata-rata jumlah kedatangan wisman triwulan III masih lebih tinggi dari triwulan

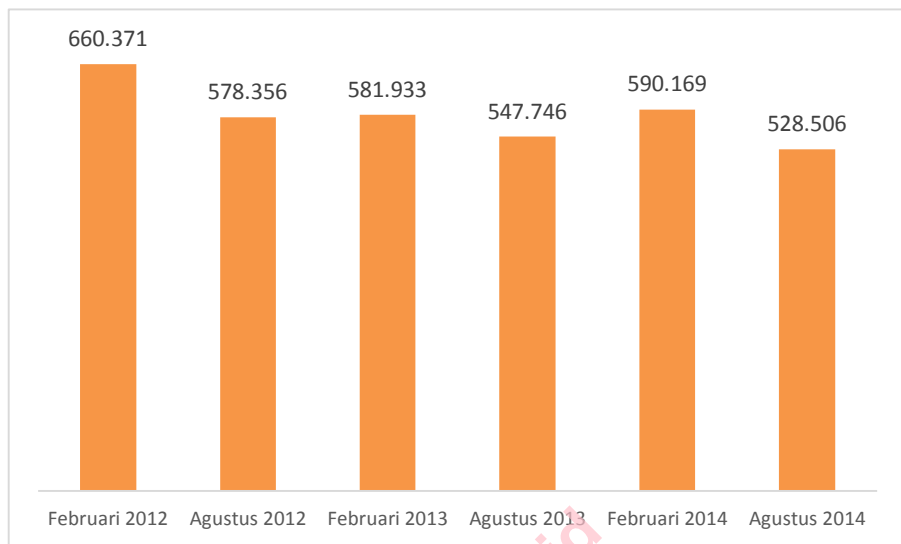
sebelumnya, namun terjadi penurunan kedatangan wisman pada periode Juli hingga September 2014. Jumlah wisman yang datang ke Bali pada bulan Juli 2014 mencapai 361 066 orang, pada bulan berikutnya jumlah ini menurun hingga mencapai 336 763 orang, meski kembali bangkit pada bulan September 2014, namun jumlah wisman tercatat tidak sebanyak angka di awal triwulan III. Kontraksi pada sektor pariwisata juga menunjukkan kecilnya korelasi antara performa ekonomi sektor pariwisata dengan pesatnya pertumbuhan industri MICE (*Meeting Conference Incentive Event*) pada akhir tahun di Provinsi Bali.

Grafik 4.
Kedatangan
Wisman ke
Provinsi Bali April
- September 2014



Musim kemarau yang cukup panjang menyebabkan penurunan produksi tanaman bahan makanan khususnya tanaman padi sehingga menyebabkan perlambatan pada sektor pertanian. Pada triwulan III 2014, pertumbuhan sektor pertanian terdepresiasi signifikan ke angka 0,03 persen dari 3,42 persen di triwulan II. Kontraksi ini sejalan dengan penurunan jumlah tenaga kerja sektor tersebut. Statistik ketenagakerjaan bulan September menunjukkan penurunan kontinu dari jumlah angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian.

Grafik 5. Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian

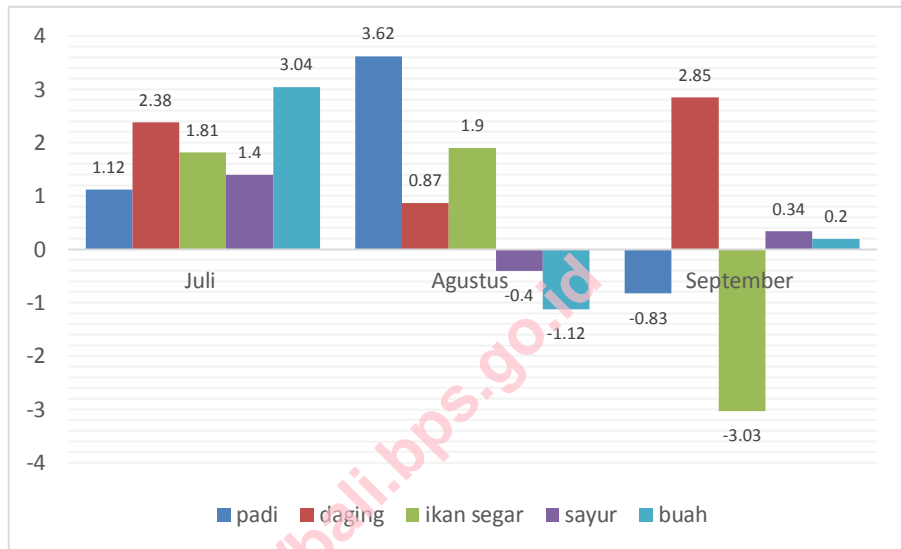


Permasalahan yang bersumber dari sektor primer biasanya meluas ke sektor lainnya. Umumnya penurunan pasokan bahan makanan akan berimbas pada naiknya harga di tingkat petani maupun pedagang pasar, namun untuk kasus di Provinsi Bali dinamika harga tidak dapat dilepaskan dari suplai hasil pertanian dari luar Bali utamanya Pulau Jawa. Melihat stabilnya peningkatan Nilai Tukar Petani dan indeks harga pada kelompok bahan makanan sepanjang triwulan III maka deduksi terhadap fenomena ini akan mengarah kepada meratanya dampak kekeringan dan kemarau hingga ke pulau Jawa, sehingga pasokan hasil pertanian tidak memiliki surplus untuk dikirim ke Bali.

Rilis inflasi dan indeks harga konsumen Provinsi Bali di triwulan III tidak menunjukkan adanya dampak signifikan dari kemarau dan kekeringan terhadap fluktuasi harga komoditas bahan makanan utamanya padi dan sayur-sayuran yang awalnya diprediksi melonjak naik menyusul kemarau panjang yang terjadi. Indeks harga pada kelompok komoditas padi-padian sempat mengalami peningkatan indeks sebesar 3,62 persen pada Agustus namun kembali turun sebesar -0,83 persen pada September. Sementara itu sayuran dan buah-buahan cenderung mengalami penurunan indeks harga di triwulan III.

Kecilnya pengaruh kemarau ini juga diafirmasi oleh peningkatan konstan terhadap Nilai Tukar Petani di triwulan III. Bergantinya musim dari musim hujan ke kemarau sepertinya sesuai dengan periode tanam petani Bali utamanya untuk tanaman padi, musim kemarau muncul disaat yang tepat tanaman padi membutuhkan sinar matahari setelah proses pengairan.

Grafik 6.
Perubahan indeks harga pada komoditas bahan makanan pada Triwulan III 2014



Hal lain yang patut dicermati adalah timbulnya kecenderungan masyarakat untuk mengurangi konsumsi saat pasokan bahan makanan menurun, sebagaimana rilis ITK triwulan III yang menunjukkan penurunan terhadap optimisme konsumen. Indeks Tendensi Konsumen triwulan III 2014 menunjukkan angka 111,90 meski masih menunjukkan optimisme namun angka ini turun dari indeks triwulan sebelumnya sebesar 116,75. Kondisi ITK Provinsi Bali mengalami pelambatan yang cukup dalam di triwulan ke-III ini.

II. Perkembangan PDRB Sisi Konsumsi

Penghitungan PDRB dari sisi konsumsi memberikan sudut pandang berbeda dari laju pertumbuhan ekonomi yang melambat di Provinsi Bali. Secara umum hampir semua komponen mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Komponen konsumsi

rumah tangga umumnya memang menjadi penyumbang terbesar PDRB jika dilihat dari sisi konsumsi, meski komponen ini mengalami peningkatan di triwulan III namun jika dibandingkan dengan pertumbuhan komponen ini dari triwulan I ke triwulan II maka dapat diamati bahwa terjadi kontraksi pada komponen ini. Pada triwulan II 2014, tercatat laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 2,13 persen dibandingkan triwulan sebelumnya sedangkan pada triwulan III laju pertumbuhan komponen ini turun menjadi hanya 0,81 persen.

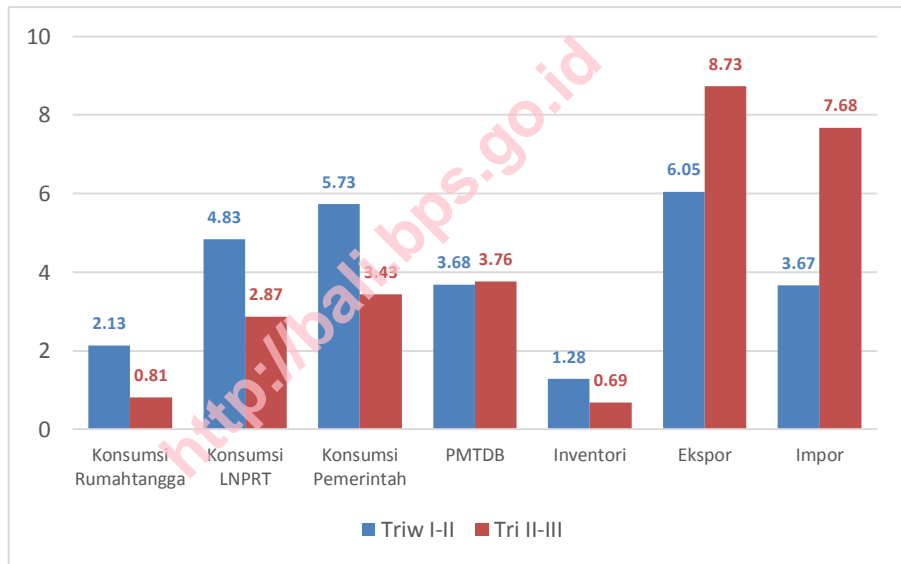
Dinamika konsumsi masyarakat secara agregat dipengaruhi oleh banyak faktor dan melibatkan proses ekonomi yang kompleks. Apabila dilihat kembali laju pertumbuhan di sektor jasa yang telah dielaborasi sebelumnya maka prognosis mengenai dinamika konsumsi masyarakat di triwulan III akan mengarah pada peningkatan konsumsi terhadap jasa (*services*) yang lebih tinggi dibanding barang tahan lama (*durable goods*) maupun barang konsumsi tidak tahan lama (*non-durable goods*).

Sementara itu, determinan dari fluktuasi konsumsi masyarakat tidak dapat langsung dideduksi dari laju pertumbuhan PDRB per sektor. Meski pariwisata terus mengalami peningkatan namun peningkatan di sektor pariwisata tidak serta merta berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat yang sebagaimana besar, dengan asumsi ini maka argumen bahwa peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata akan meningkatkan daya beli yang berdampak pada peningkatan konsumsi tidak cukup kuat untuk menjelaskan dinamika konsumsi masyarakat terlebih lagi dengan munculnya fenomena meningkatnya angka pengangguran Bali per Agustus 2014.

Terdapat tiga determinan utama yang mempengaruhi konsumsi masyarakat, determinan ini antara lain tingkat pendapatan, akumulasi pendapatan sebelumnya (*saving*), dan ekspektasi terhadap pendapatan di masa depan. Ketidaktersediaan angka untuk ketiga determinan tersebut menyebabkan persepsi terhadap pendapatan saat ini menjadi satu-satunya

determinan *proxy* untuk yang dapat diobservasi. Persepsi terhadap pendapatan rumah tangga merupakan salah satu komponen pembentuk Indeks Tendensi Konsumen, rilis ITK triwulan III mengindikasikan komponen ini mengalami penurunan. Pendapatan rumah tangga adalah komponen ITK yang mengalami penurunan tingkat optimisme paling tinggi. Komponen pendapatan ini telah mengalami penurunan persepsi dari 119,50 di triwulan II menjadi 111,84 di triwulan III ini. Penurunan pada pendapatan kemungkinan besar diakibatkan adanya asumsi berkurangnya sumber-sumber pendapatan rumah tangga.

Grafik 7.
Perbandingan laju pertumbuhan komponen PDRB menurut penggunaan



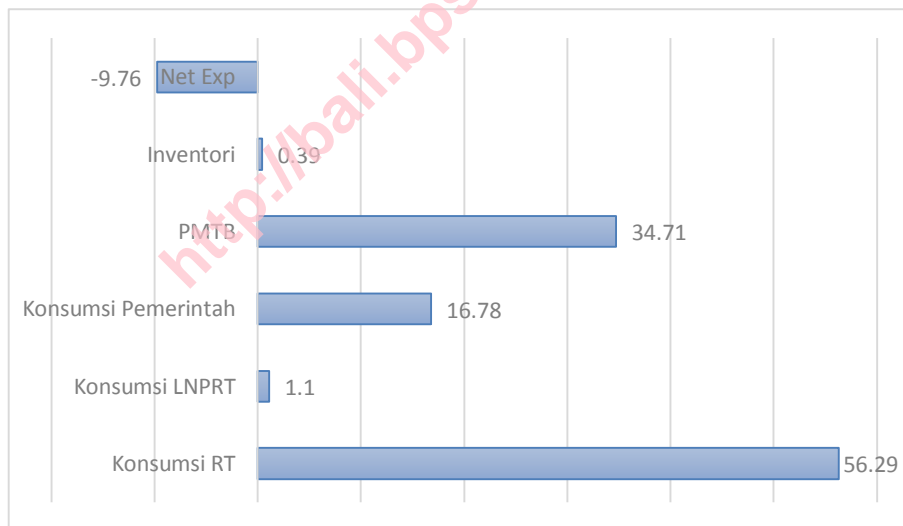
Seiring dengan melampatnya laju pertumbuhan komponen konsumsi beberapa komponen penggunaan seperti Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi LNPRT dan Konsumsi Pemerintah juga mengalami perlambatan. Pengurangan konsumsi pemerintah disinyalir merupakan dampak dari besarnya pengeluaran untuk pesta demokrasi di triwulan sebelumnya.

Pada sisi penggunaan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di triwulan III memberikan *share* yang lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Dari total PDRB sebesar 27,10 triliun rupiah pada triwulan III ini, Konsumsi rumah tangga menyumbang

sebesar Rp. 15,26 triliun atau dengan *share* sebesar 56,29 persen. Meskipun melambat Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh positif, dengan nilai di triwulan ini mencapai Rp. 0,30 triliun.

Di sisi lain terdapat tiga komponen yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan di triwulan III, komponen tersebut antara lain Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, serta komponen Ekspor dan Impor. Komponen Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) pada triwulan ini mencapai Rp. 9,41 triliun. Jumlah ini mengalami pertumbuhan sebesar 3,76 persen dari triwulan sebelumnya dan 8,27 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Jika dilihat dari kontribusinya terhadap angka pertumbuhan total, PMTB merupakan kontributor kedua terbesar setelah konsumsi rumah tangga dengan *share* sebesar 34,71 persen.

Grafik 8.
Distribusi
komponen PDRB
menurut
penggunaan
Triwulan III



Komponen ekspor dan impor merupakan dua komponen yang mengalami tingkat eskalasi tertinggi di triwulan III. Rilis Ekpor Impor selama triwulan III mencatat nilai ekspor Provinsi Bali mencapai US\$ 132 923 422 sementara itu impor Provinsi Bali pada triwulan III tercatat sebesar US\$ 92 414 780. Sempat terjadi defisit neraca perdagangan pada September 2014 dengan nilai ekspor sebesar US\$ 47 070 098 dan impor sebesar US\$ 60 716 601, peningkatan

ekstrim terhadap nilai impor di September merupakan ekkses dari impor pengadaan mesin dan alat listrik terkait proyek instalasi pembangkit listrik di Kabupaten Buleleng. Estimasi nilai impor dari proyek ini mencapai US\$ 51 937 dengan Finlandia sebagai negara asal impor utama.

Grafik 9.
Perbandingan
Nilai Ekspor dan
Impor Triwulan III

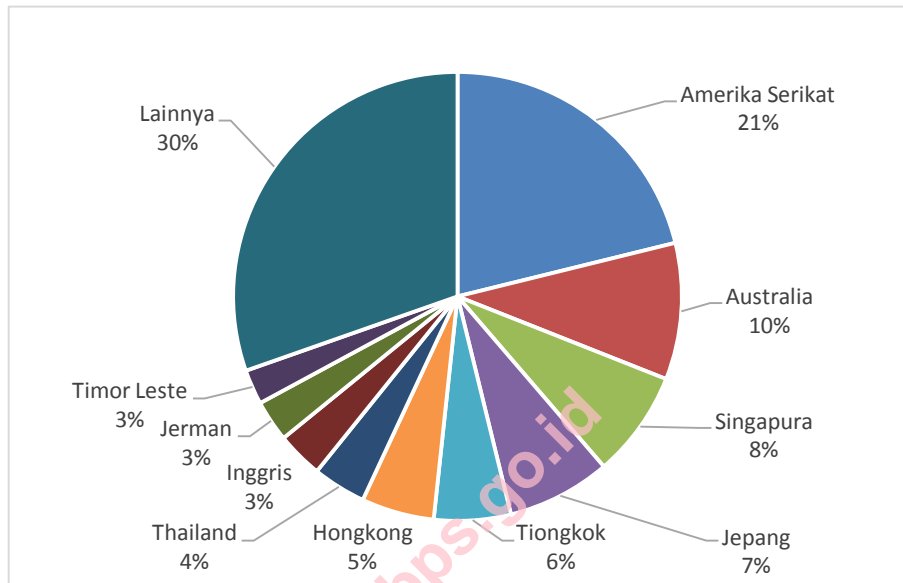


III. Perkembangan Ekspor – Impor triwulan III

Dilihat dari negara tujuan ekspor, Amerika Serikat secara konsisten menempati urutan pertama pangsa ekspor terbesar dari Provinsi Bali diikuti oleh Jepang, Singapura dan Australia. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan September 2014 adalah produk ikan dan udang, produk perhiasan/permata, produk pakaian jadi bukan rajutan, produk kayu, barang dari kayu, dan produk perabot, penerangan rumah, dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 18,86 persen, 11,90 persen, 11,47 persen, 11,11 persen, dan 9,08 persen. Ekspor 10 komoditas Provinsi Bali keadaan bulan September 2013, bulan Agustus 2014, dan bulan September 2014 disajikan pada. Sementara pada Agustus, Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Agustus 2014 adalah produk ikan dan udang, produk pakaian jadi bukan rajutan, produk perhiasan/permata, produk kayu, barang dari kayu, dan

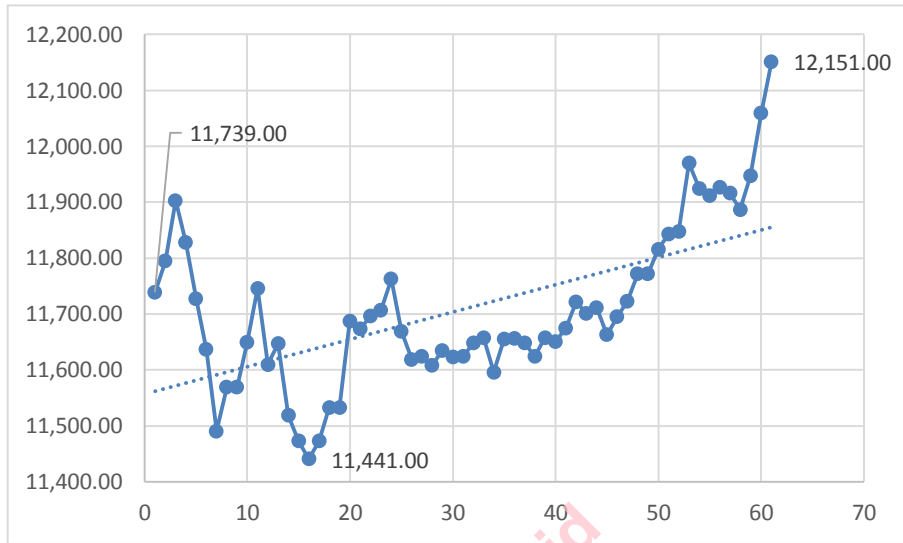
produk perabot, penerangan rumah, dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 19,82 persen, 12,61 persen, 12,59 persen, 11,19 persen, dan 9,82 persen.

Grafik 10.
Pangsa pasar
ekspor provinsi
Bali bulan
September 2014



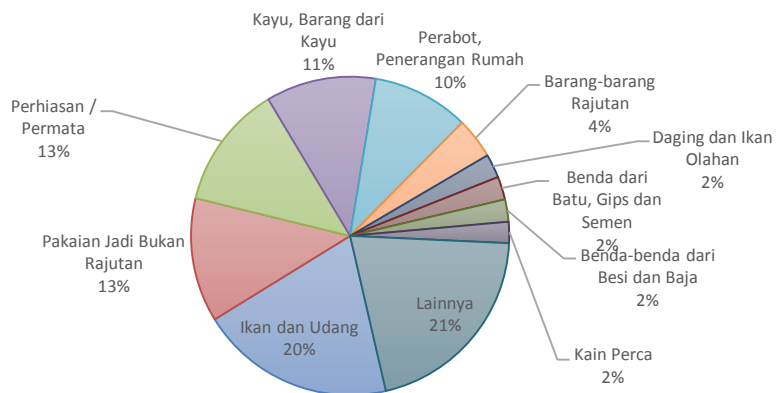
Nilai ekspor Provinsi Bali tentu tidak dapat lepas dari pengaruh nilai tukar rupiah dalam kurun waktu tersebut. Bank Indonesia mencatat nilai tukar rupiah secara kontinu mengalami *trend* depresiasi terhadap dolar Amerika. Di awal triwulan III, nilai rupiah berada pada posisi 11 739 per dolar Amerika, posisi ini sempat membaik menuju 11 441 rupiah per dolar amerika pada Juli 2014 namun progress positif ini ternyata tidak berlanjut pada bulan – bulan selanjutnya. Di akhir september 2014, nilai tukar rupiah tercatat berada pada posisi 12 151 rupiah per dolar Amerika. Tidak dapat dipungkiri bahwa depresiasi nilai tukar rupiah pada triwulan III memberi pengaruh positif pada nilai ekspor Provinsi Bali, namun fenomena ini juga dapat memberi dampak negatif terhadap perekonomian berupa meningkatnya nilai impor, oleh karenanya sinyal peningkatan nilai ekspor tidak dapat serta merta disambut dengan sukacita, namun harus tetap dilihat dengan mewaspadai faktor-faktor yang dapat memberikan bias terhadap pemahaman eskalasi nilai ekspor.

Grafik 11.
Perkembangan
Nilai Tukar
Rupiah terhadap
dolar Amerika di
Triwulan III



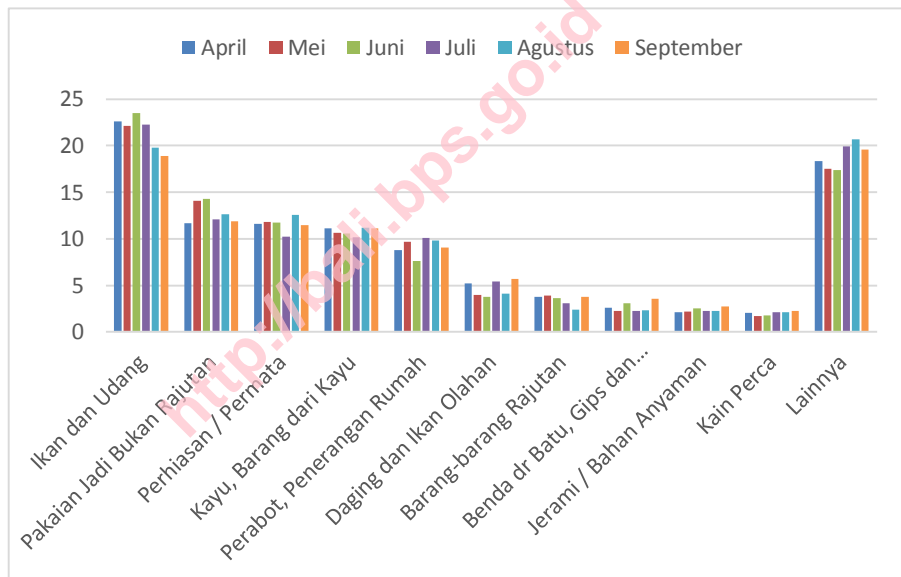
Kabinet pemerintahan baru memiliki wacana untuk memperkuat perekonomian berbasis maritim, melihat trend ini sangat relevan apabila provinsi Bali mulai bergerak untuk menggerakkan potensi kelautannya mengingat ikan dan udang selalu menjadi komoditas dengan nilai ekspor tertinggi. Pada September 2014 Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia, pada bulan September 2014 mencapai US\$ 47.070.098. Angka ini meningkat 16,40 persen dibandingkan dengan nilai ekspor keadaan bulan September 2013 yang mencapai US\$ 40.439.065, dan meningkat 20,97 persen jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014 yang mencapai US\$ 38.909.979.

Grafik 12.
Perkembangan
Nilai Tukar
Rupiah terhadap
dolar Amerika di
Triwulan III



Dari nilai tersebut ikan dan udang memberikan sumbangsih sebesar 18,86 persen, angka ini sedikit mengalami penurunan dari bulan-bulan sebelumnya. Rilis ekspor impor BPS provinsi Bali mencatat penurunan share ekspor ikan dan udang sejak triwulan II 2014. Penurunan ini tidak hanya terjadi pada persentase kontribusi komoditas ini terhadap ekspor namun juga pada nilai nominal ekspornya. Sebagai komoditas ekspor utama, hendaknya perhatian yang diberikan pada ekspor komoditas ini lebih ditingkatkan mengingat Indonesia akan masuk kedalam *Asean Economic Community* dimana kualitas barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara akan menjadi faktor penentu utama diterimanya suatu komoditas tertentu oleh pasar.

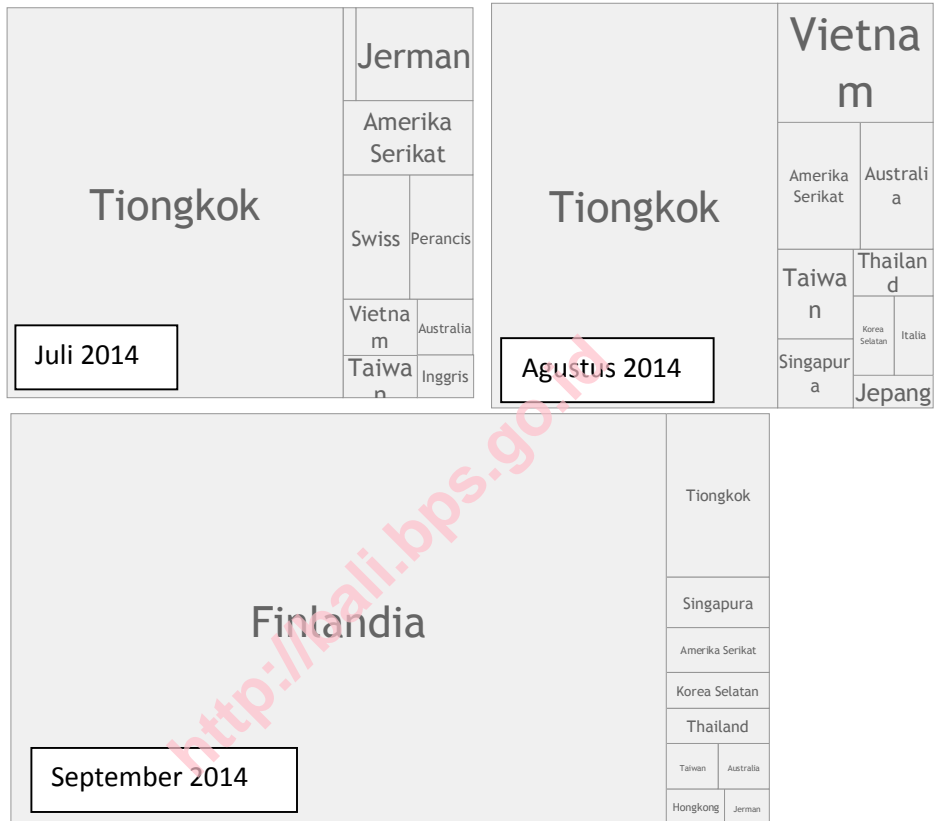
Grafik 13.
Perkembangan ekspor bulanan Provinsi selama triwulan II dan III per komoditas



Melihat kembali melonjaknya nilai ekspor mesin dan alat-alat listrik di akhir triwulan III, maka Indonesia sebagai negara dengan sumber daya mineral yang melimpah seperti kembali diminta berkaca sekaitan dengan performanya dalam mengembangkan industri strategis. Dari sudut pandang infrastruktur, pembagunan pembangkit listrik di kabupaten Buleleng merupakan langkah tepat melihat peningkatan tajam akan kebutuhan listrik di kawasan Jawa-Bali, namun investasi infrastruktur ini menjadi faktor penghambat pertumbuhan manakala dalam proses pembangunannya sebagian besar mesin dan alat-alat listrik dibeli

dari luar negeri. Pembangunan infrastruktur yang dalam penghitungan PDRB penggunaan dapat dihitung sebagai komponen pengeluaran pemerintah malah menjadi faktor pengurang untuk menghitung ekspor neto.

Grafik 14.
Treemap Negara asal impor Provinsi Bali selama triwulan III per komoditas



Catatan mengenai dinamika impor Provinsi Bali di Triwulan III menunjukkan peningkatan signifikan terhadap nilai impor yang sejalan dengan peningkatan investasi terkait pembangunan infrastruktur. Melihat fenomena tersebut maka peran industri strategis dalam perekonomian nasional perlu ditinjau kembali.

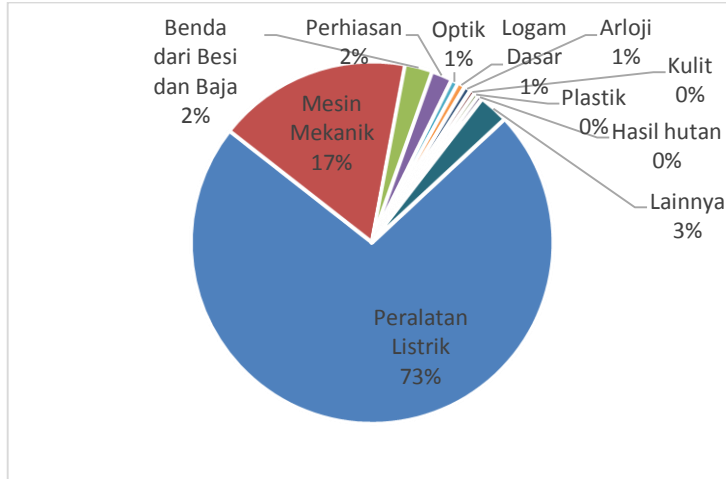
Industri strategis, menurut Kemenperin mencakup industri yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak; industri yang paling berpengaruh dan dapat mempersatukan atau mempertahankan NKRI; serta industri yang mampu mempertahankan eksistensi Indonesia di dalam kancah atau percaturan ekonomi dunia sekaligus mampu menciptakan kemandirian

ekonomi nasional. Dalam konteks perhitungan pertumbuhan ekonomi yang didekati dengan PDB dan PDRB maka poin ketiga yaitu kemandirian ekonomi adalah yang paling relevan untuk dibahas. Melihat kembali dasar penghitungan PDRB dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil penjumlahan dari Konsumsi Rumah Tangga(C), Investasi (I), Pengeluaran pemerintah (G), Ekspor (X) dikurangi Impor (M), maka peran industri strategis dapat dilihat dalam kemampuannya untuk menahan peningkatan nilai impor saat komponen Investasi (I) meningkat.

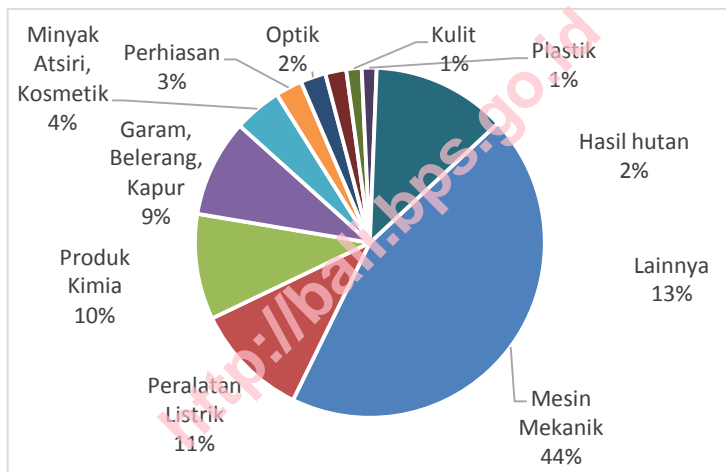
Jadi kemandirian ekonomi yang dimaksud pada paparan diatas tidak lain merupakan kemampuan industri strategis ini untuk melakukan substitusi impor. Beberapa idustri yang masuk kedalam kategori ini antara lain industri pupuk, semen, agro, transportasi, telekomunikasi, logam dasar, petrokimia dan lain-lain. Kemenperin sendiri melansir dalam situs resminya bahwa sekitar 8-10 tahun ke depan industri permesinan di dalam negeri akan menjadi industri strategis. Karena itu, harus dipersiapkan dari sekarang agar industri itu menjadi mandiri. Industri permesinan itu antara lain industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), industri alas kaki, agro, pabrik gula, pertambangan, alat berat, galangan kapal di atas 50.000 DWT, kapal CNG/LNG carrier, peralatan telepon selular, logam dasar, instalasi petrokimia, mesin peralatan pengolahan pascapanen dan sebagainya.

Data impor Triwulan III yang memberikan informasi mengenai melonjaknya nilai impor alat-alat listrik di bulan september menunjukkan ketidakmampuan Indonesia untuk melakukan substitusi impor pada komoditas yang diperlukan saat melakukan pembangunan infrastruktur. Rilis Berita Resmi Statistik ekspor impor bulan september mencatat Jenis komoditas utama yang diimpor pada bulan September 2014 adalah produk mesin/peralatan listrik, produk mesin-mesin/mekanik, produk benda-benda dari besi dan baja, produk perhiasan/permata, serta produk perangkat optik, dengan persentase masing-masing sebesar 72,54 persen, 17,33 persen, 2,46 persen, 1,85 persen, dan 0,69 persen.

Grafik 15.
Komoditas impor
Provinsi Bali
bulan September
2014



Grafik 16.
Komoditas impor
Provinsi Bali
bulan Agustus
2014



Kemampuan industri dalam negeri dalam memproduksi peralatan listrik dan mesin mekanik sebagai dua kelompok komoditas yang konsisten menjadi penyumbang terbesar pada nilai impor provinsi Bali hendaknya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, mengingat pembangunan industri ini memerlukan modal besar sehingga pelaku usaha swasta kurang tertarik untuk berinvestasi pada jenis industri ini.

Fenomena lain yang patut digarisbawahi adalah sumber impor Provinsi Bali yang secara konsisten didominasi oleh negara Tiongkok. Penetrasi produk asal Tiongkok sudah diprediksi sejak satu dekade lalu saat pertumbuhannya meroket sebagai hasil dari suksesnya industrialisasi di negara tersebut. Beberapa produk Tiongkok yang tercatat membanjiri pasar

domestik antara lain: kapas, bahan kimia anorganik, pupuk, kendaraan dan *spareparts*, plastik, bahan kimia organik, besi dan baja serta mesin dan peralatan listrik. Sementara untuk pasar regional Bali, impor asal Tiongkok didominasi oleh mesin dan keramik. Terlihat beberapa dari komoditas yang diimpor tersebut merupakan komoditas strategis yang memenuhi kriteria mempengaruhi hajat hidup orang banyak dan berperan dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi seperti pupuk, bahan kimia baik organik maupun anorganik, besi dan baja serta mesin dan peralatan listrik.

Meski kebijakan substitusi impor melalui katalisasi pertumbuhan sektor industri strategis akan berdampak pada peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja secara *short run* namun eksekusi negatif dari kebijakan ini adalah melambatnya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Melakukan substitusi impor akan memaksa perubahan pada struktur ekonomi berjalan, hal ini dapat menimbulkan inefisiensi alokasi faktor-faktor di awal perubahannya dan menciptakan impedansi terhadap pertumbuhan ekonomi.

IV. Pariwisata

Seperti yang telah diulas pada bagian pertama, geliat pertumbuhan pariwisata Bali di triwulan III agak berkurang, meski kunjungan wisman memasuki *peak season* di triwulan III namun gelombang kedatangan wisatawan ini tidak mampu menggenjot peningkatan PDRB di sektor pariwisata laju pertumbuhan sektor tersebut tidak secepat triwulan sebelumnya.

Di awal triwulan III rilis BRS Pariwisata mencatat Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Bali pada bulan Juli 2014 mencapai 361.066. Angka ini naik sebesar 21,21 persen dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan bulan Juni 2014 jumlah wisman naik sebesar 9,28 persen. Pada bulan Juli 2014, sebagian besar wisman datang ke Bali melalui bandara sebanyak 358.907 orang (99,40 persen), sedangkan melalui pelabuhan laut sebesar 2.159 orang (0,60 persen). Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman yang datang melalui Bandara

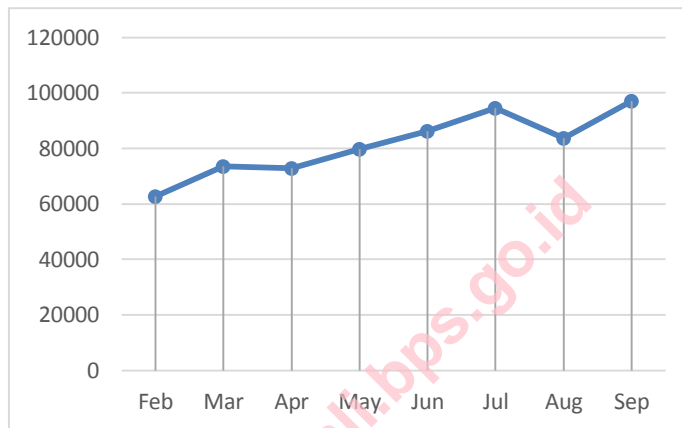
Ngurah Rai naik sebesar 20,55 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan keadaan bulan Juni 2014 angka ini naik 8,87 persen. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Juli 2014 naik 190,97 persen dibandingkan bulan Juni 2014 dan naik sebesar 1.292,9 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Juli 2013.

Sementara itu pada Agustus 2014 Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Bali pada bulan Agustus 2014 mencapai 336.763. Apabila dibandingkan dengan bulan Juli 2014 jumlah wisman turun sebesar 6,73 persen. Pada bulan Agustus 2014, sebagian besar wisman datang ke Bali melalui bandara sebanyak 336.628 orang (99,96 persen), sedangkan melalui pelabuhan laut sebesar 135 orang (0,04 persen). Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai naik sebesar 8,92 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan keadaan bulan Juli 2014 angka ini turun 6,21 persen. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Agustus 2014 turun 93,75 persen dibandingkan bulan Juli 2014 dan turun sebesar 19,64 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Agustus 2013.

Penurunan angka kedatangan wisman di bulan Agustus ternyata tidak berlanjut ke bulan September, tercatat pada bulan September 2014 jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Bali mencapai 354.762 orang. Angka ini naik sebesar 16,08 persen dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan bulan Agustus 2014 jumlah wisman naik sebesar 5,34 persen. Pada bulan September 2014, sebagian besar wisman datang ke Bali melalui bandara sebanyak 352.017 orang (99,23 persen), sedangkan melalui pelabuhan laut sebesar 2.745 orang (0,77 persen). Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai naik sebesar 15,25 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan keadaan bulan Agustus 2014 angka ini naik 4,57 persen. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan September 2014 naik 1.933,33 persen dibandingkan bulan Agustus 2014 dan naik sebesar 1.272,50 persen dibandingkan dengan keadaan bulan September 2013.

Fenomena yang menarik untuk diamati adalah peningkatan kontinu angka kedatangan wisman asal Australia ke Bali. Secara umum, kemampuan Bali untuk menyediakan akomodasi berkelas dengan harga miring merupakan alasan kuat yang membuat pelancong asal negeri kangguru tetap datang ke Bali. Berbagai isu kemanan dan kriminal yang melibatkan pelancong baik sebagai pelaku maupun korban sepertinya tidak menyurutkan niat warga Australia untuk menghabiskan akhir pekan maupun liburnannya di Bali.

Grafik 17.
Kedatangan
wisatawan asal
Australia ke Bali

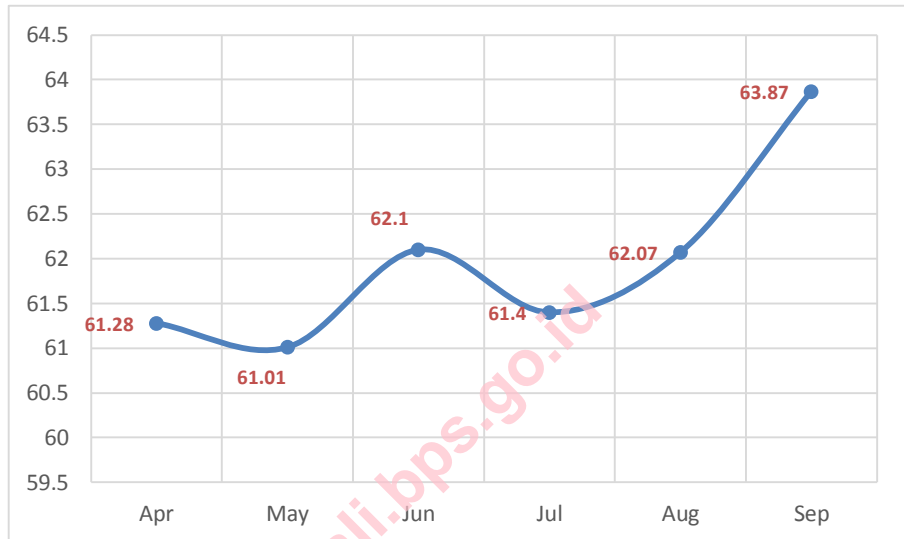


Pro-kontra timbul diantara masyarakat maupun pelaku pariwisata di Provinsi Bali, di satu sisi secara kasat mata sudah terlihat bahwa pariwisata merupakan motor penggerak utama perekonomian Bali dan peningkatan pembangunan infrastruktur beberapa tahun belakangan dinilai merupakan potensi besar yang belum tereksploitasi sepenuhnya atau dengan kata lain Bali masih mampu menampung lebih banyak wisatawan dan meraup keuntungan dari kunjungan tersebut. Namun di sisi lain Bali dikhawatirkan mengalami *overload* meski masih sebatas prediksi. Membeludaknya turis melebihi daya tampung setempat memicu terjadinya berbagai ekse yang akan mengerosi budaya dan lingkungan.

Lebih jauh mengenai karakteristik pelancong, dari segi ekonomi wisatawan yang datang ke Bali mengalami peningkatan. Proxy yang dapat menggambarkan fenomena ini adalah peningkatan rata-rata lama menginap hotel bintang dibandingkan non-bintang di Bali. Pada bulan Agustus 2014 rata-rata lama menginap di hotel bintang mencapai 3,68, angka ini turun

pada bulan September 0,24 poin sehingga menjadi 3,44 di bulan September. Sedangkan pada hotel non bintang rata-rata lama menginap hanya mencapai angka 2,71 di bulan Agustus hingga 2,77 di bulan September. Selain itu sinyalemen positif juga datang dari indikator Tingkat Penghunian Kamar (TPK) di Provinsi Bali.

Grafik 18.
Tingkat
Penghunian
Kamar Hotel
Bintang April-
September 2014



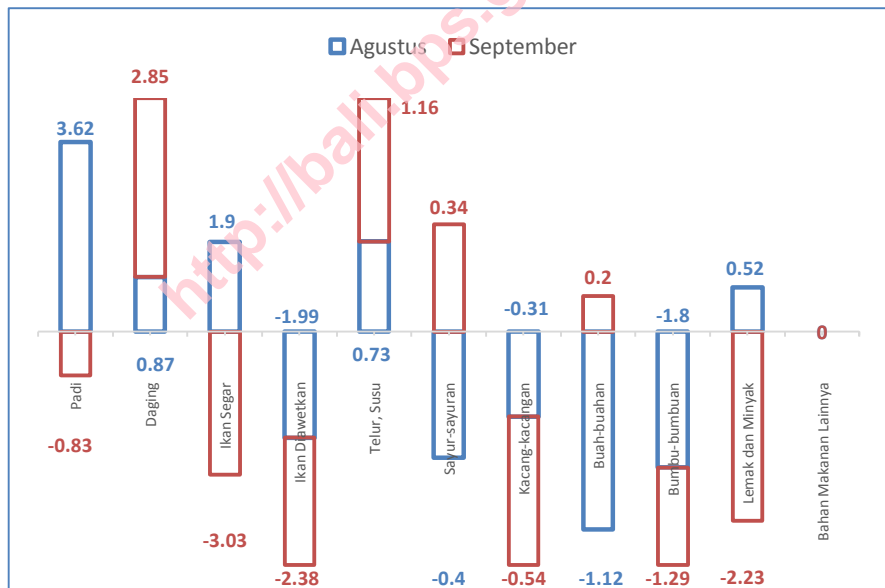
TPK Provinsi Bali meningkat dari 61,28 di awal triwulan II menjadi 63,87 pada akhir triwulan III, eskalasi nilai TPK ini menjadi indikasi bahwa sektor pariwisata Bali belum mengalami *over-supply*. Indikasi *over-supply* akan ditunjukkan oleh penurunan TPK yang menggambarkan kondisi dimana pertumbuhan jumlah akomodasi yang lebih cepat daripada laju pertumbuhan jumlah kedatangan wisman.

V. Inflasi

Ulasan pada bagian awal telah menggambarkan secara sekilas bagaimana inflasi di triwulan III tidak terlalu elastis terhadap fenomena kemarau maupun kenaikan TDL. Indeks Harga kelompok bahan makanan yang relatif stabil menggambarkan suplai kebutuhan pokok mencukupi *demand* konsumsi masyarakat. Sementara itu pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar memang tercatat sedikit gejolak pada bulan september dimana

kelompok bahan bakar, penerangan, dan air mengalami peningkatan indeks sebesar 3,66 persen, sebuah angka yang cukup tinggi mengingat peningkatan tertinggi pada kelompok komoditas ini pada tahun 2014 hanya sebesar 2,11 persen yaitu pada Juli 2014. Namun peningkatan indeks pada kelompok ini tidak dapat diartikan sebagai kegagalan pemerintah dalam mengelola pasar mengingat harga barang dan jasa yang tercakup pada kelompok komoditas bahan bakar, penerangan dan air sebagian besar termasuk *administered price*. Peningkatan indeks diatas tiga persen juga tercatat pada kelompok komoditas padi-padian, umbi-umbian, dan hasil-hasilnya pada bulan Agustus. Namun, peningkatan indeks sebesar 3,67 persen ini tidak banyak memberikan kontribusi terhadap tingkat inflasi bulan Agustus dikarenakan penurunan indeks harga dari komoditas-komoditas lain pada kelompok bahan makanan.

Grafik 19.
Fluktuasi harga
pada kelompok
komoditas bahan
makanan bulan
Agustus-
September 2014



Stabilitas inflasi di triwulan III sebaiknya tidak membuat pemerintah khususnya TPID justru meningkatkan toleransi dalam menjaga tingkat inflasi, berbagai isu kebijakan yang muncul menyusul suksesi pemerintahan serta pengaruh siklus inflasi direndisi akan memberikan tantangan berat pada triwulan IV. Isu kebijakan yang santer terdengar terkait pengaruhnya

terhadap inflasi adalah kebijakan pemerintah untuk mengurangi subsidi BBM yang berujung pada meningkatnya harga bahan bakar minyak. Kenaikan harga BBM di penghujung tahun diprediksi akan memberikan *shock* terhadap pasar. Oleh karenanya strategi untuk menekan laju inflasi untuk kelompok komoditas primer perlu dipikirkan sejak dini.

VI. Indeks Tendensi Konsumen

Pada ulasan sebelumnya telah dipaparkan bagaimana suplai barang dan jasa bukanlah satu-satunya faktor yang bekerja dalam pembentukan inflasi. Pada sisi yang lain, perilaku konsumsi masyarakat juga sangat mempengaruhi bagaimana harga terbentuk dalam sebuah sistem pasar. Indeks Tendensi Konsumen sebagai *proxy* untuk mengetahui persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian memiliki arti penting sebagai indikator yang pengganti determinan-determinan penentu tingkat konsumsi.

Kondisi ITK Provinsi Bali mengalami pelambatan yang cukup dalam di triwulan ke-III ini. Apa yang diperlihatkan oleh persepsi konsumen tersebut sedikit berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh sejumlah indikator penting dalam ekonomi Bali seperti misalnya kedatangan wisman yang tercatat mengalami *peak season* dengan angka pertumbuhan sekitar 17 persen lebih. Indeks persepsi tercatat menurun dari triwulan sebelumnya yaitu dari 116,75 menjadi 111,90. Sementara itu apabila dicermati dalam kondisi antar tahunnya, besaran ITK di triwulan ini kira-kira setara dengan apa yang terjadi di tahun 2011 dimana saat itu ITK Bali mencapai angka 111,96. Hal yang membedakannya adalah faktor penopang dari ITK itu sendiri. Di tahun 2011 faktor pendapatan menjadi penyangga utama di tengah rendahnya tingkat konsumsi masyarakat. Sementara itu untuk tahun ini, stabilnya inflasi mampu mempertahankan ITK untuk tidak jatuh lebih dalam.

Dilihat pada masing-masing komponennya, pendapatan rumah tangga adalah komponen ITK yang mengalami penurunan tingkat optimisme paling tinggi. Komponen pendapatan

ini telah mengalami penurunan persepsi dari 119,50 di triwulan II menjadi 111,84 di triwulan III ini.

Penurunan pada pendapatan kemungkinan besar diakibatkan adanya asumsi berkurangnya sumber-sumber pendapatan rumah tangga. Mengaitkan dengan indikator ketenagakerjaan, pada bulan Agustus 2014 tingkat pengangguran terbuka tercatat mengalami kenaikan dibanding periode sebelumnya.

Kembali pada komponen pembentuk ITK, koefisien perlambatan juga menunjukkan angka yang cukup impresif pada pengaruh inflasi terhadap harga. Penurunan tingkat optimisme sekitar 3,22 poin menunjukkan bahwa daya tahan dari konstruksi ekonomi konsumen tidaklah sekuat triwulan sebelumnya meskipun masih dapat dibayangkan bahwa minat konsumsi masyarakat tetap tinggi di triwulan ini. Pelambatan pada indikator ini pada dasarnya searah dengan apa yang terjadi di masyarakat. Kenaikan harga menjelang hari raya besar berpotensi untuk membatasi ataupun mengurangi tingkat konsumsi termasuk makanan. Namun demikian tingkat persepsi di atas 100 atau sekitar 110,98 menunjukkan bahwa optimisme masyarakat untuk mempertahankan konsumsinya di tengah kenaikan harga masih tetap cukup baik dibandingkan triwulan lalu. Fenomena lain yang mendukung kondisi ini adalah laju inflasi triwulanan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Untuk periode Triwulan-III tahun 2014 laju inflasi tiga bulanan mencapai 1,36 persen, cukup tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya yang hanya mencapai 0,24 persen.

Berbeda dengan komponen lainnya yang mengalami perlambatan cukup tinggi maka tidak demikian halnya dengan konsumsi makanan dan non makanan. Konsumsi makanan dan non makanan justru menunjukkan kestabilan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hampir sama dengan pengaruh inflasi, pengaruh hari raya keagamaan seperti halnya Idul Fitri tetap memberikan andil yang cukup besar pada bertahannya tingkat konsumsi

masyarakat. Selain itu, tahun ajaran baru juga telah mengharuskan sejumlah rumah tangga yang memiliki anak sekolah untuk melakukan peningkatan konsumsi, meski persiapan untuk itu sudah mulai dilakukan juga di triwulan sebelumnya. Namun demikian harus diingat pula bahwa triwulan II lalu juga diwarnai oleh hari besar keagamaan yaitu Hari Raya Galungan yang juga membuat konsumsi masyarakat meningkat. Tercatat pergerakan konsumsi makanan hanya turun dari 113,29 di triwulan sebelumnya menjadi 113,19 di triwulan ini.

<http://bali.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI

JL. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: 0361-238159 FAX: 0361-238162

Web: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id